

Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Islam

Husaini

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe

email: husaini@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dasar dan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), materi serta kurikulum yang di pakai dalam kontek pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik, maka pendekatannya adalah telaah krpustakaan dan penelaahan konsep, dalam hal ini buku-buku yang berhubungan dengan pandidikan anak sejak dalam kandungan dan yang lain yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian diperoleh data bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah agar terwujud insan yang taqwa , Berakhlak mulia, berilmu, aktif dan kreatif , mandiri berjiwa demokratis serta bertanggung jawab, terpelihara kesucian jiwa agar menjadi fitrah sesuai dengan ajaran Islam sehingga membawa anak dalam kehidupan kebahagiaan dunia dan akherat, Materi/ kurikulum yang harus ditanamkan pada anak usia dini adalah materi tentang pokok-pokok inti ajaran Islam,; seperti shalat fardhu lima waktu, membaca al-Qur'an, mengenal Allah, malaikat, rasul dan Kitab-kitabnya, dan pelajaran tata karma yang baik, serta ilmu keduniaawiaan yang berguna bagi pertumbuhan anak di masa anak-anak maupun masa dewasanya kelak.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendidikan Anak Usia Dini, Konteks Islam*

ABSTRACT

This study aims to clearly determine the basics and objectives of Early Childhood Education (PAUD), the materials and curricula used in the context of Islamic education. The method used in this research is a qualitative method that is descriptive analytic, so the approach is literature review and conceptual analysis, in this case books related to children's education since in the womb and others that are relevant to this study. The results of the research show that the purpose of early childhood education is to create a godly, noble, knowledgeable, active and creative person, independent, democratic and responsible, and maintain the sanctity of soul so that they become fitrah in accordance with Islamic teachings so that they can lead children to a happy life in the world. and the hereafter, the material/ curriculum that must be instilled in early childhood is material about the core points of Islamic teachings; such as praying fardhu five times

a day, reading the Koran, knowing Allah, angels, messengers and his books, and learning good karma, as well as mundane knowledge that is useful for the growth of children in childhood and adulthood in the future.

Keywords: *Management, Early Childhood Education, Islamic context*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang belum dewasa dalam rangka membimbing, membina dan mengarahkan kepada jalan yang lebih baik (Heri Hidayat, 2013). Anak merupakan anugerah dari Allah dan memilikihak untuk menerima ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar di lembaga pendidikan (Ma'awiyah, 2018).

Pendidikan yang efektif akan menghasilkan output yang bermutu dan berkontribusi maksimal dalam membangun peradaban bangsa (Prasetyo, 2019b). Dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak dalam keluarga maupun di luar keluarga yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan anak bisa berubah kodratnya berkembang tingkah lakunya dari masa ke masa dalam arti menuju kearah kedewasaan dan kesempurnaan (Nasikhin, 2008).

Urgensitas pendidikan anak usia dini dalam Islam sangat penting dilakkukan oleh orang tua baik atau buruknya pendidikan di masa yang akan datang itu tergantung sama orang tuanya karna di tangan orang tualah yang pertama anak di didik baik di dalam kandungan maupun di luar kandungan oleh sebab itu islam menganjutkan didiklah anakmu semenjak dalam kandungan sampai tumbuh dewasa (Lian, Kristiawan, Primasari, & Prasetyo, 2020) (Hamjah, Zur Raffar, Rahman, & Rasit, 2020).

Peran aktif orang tua menjadi bagian fundamental dalam pembentukan karakter anak dalam mencapai tujuan dunia dan akhirat. Peran krusial tersebut dimulai sejak sejak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Kepemimpinan orang tua dalam merencanakan, mengarahkan, dan monitoring anak menjadi bentuk tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan kehidupan anak yang lebih baik di masa yang akan datang (Mukhtar, 2020).

Dalam perspektif Islam anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang di takdirkan kepada orang tua, oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab penuh kepada anak agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi diri dan keluarganya, masyarakat, negara dan agama sesuai dengan kehendak Allah Swt yang menciptakannya.

Perkembangan anak diwarnai oleh pendidikan yang alami dalam kehidupannya, baik dari keluarga, masyakat dan sekolah. Konsep

tersebut selaras dengan Tricenta Pendidikan yang dicanangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Islam sendiri telah menerangkan tentang proses pendidikan seumur hidup, dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw bersabda: tuntutlah ilmu sejak masih dalam ayunan hingga liat lahat. Lepas dari shahih atau tidaknya hadits tersebut, namun ini merupakan masukan yang sangat berharga bagi dunia pendidikan dan pendapat tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits shahih.

Peran sentral orang tua dalam mengarahkan masa depan anak adalah melalui pendidikan, sebaliknya keterbatasan akses pendidikan bagi anak adalah tanggung jawab orangtua. Dari segi itu orang tua diuntut untuk berperan aktif dalam membimbing anaknya dalam menuju cita-cita. yang lebih terutama adalah orang tua harus mendidik anaknya terdahulu sejak anak tersebut masih dalam kandungan (al-Jamaly, 1977).

Pembahasan lebih lanjut terkait konsep pendidikan anak usia dini sangatlah diperlukan, untuk itu penelitian ini akan memperjelas tentang materi pendidikan anak dalam kandungan dalam perspektif Islam. Kajian penelitian terdahulu antara lain dalam buku karangan pendidikan anak pada usia dini tuntunan psikologis dan paedagogis bagi pendidik dan orang tua; karangan muhammad zuhaili berjudul pentingnya pendidikan islam sejak dini (Zuhaili, 2001) dan karangan mansur yang berjudul pendidikan anak usia dini dalam Islam (Mansur, 2005). Teori yang diharapkan berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya, karena kajian ini diteliti fokus pada pendidikan anak usia dini dalam konteks. Terutama yang berkaitan dengan dasar dan tujuan, kurikulum/materinya, dan metode pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan berjenis kualitatif deskriptif analitik, pendekatan yang dilakukan adalah telaah kepustakaan dan penelaahan konsep, dalam hal ini buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan anak. Ada 5 (lima) langkah dalam penelitian, merumuskan fokus masalah, menyusun kerangka teoritis, mengumpulkan data, menganalisis data, menyusun data, menarik kesimpulan. Dalam penyusunan yang bermetode deskriptif interpretatif, langkah yang ditempuh adalah menetapkan unsur unsur yang membentuk teori atau apa yang biasa disebut dengan indikator-indikator penelitian (Bungin, 2019) (Cresswell, 2012).

Data yang diinventarisir merupakan data teoritik tertulis. Menurut J Meleong sumber atau teori yang tertulis dari buku dan karya tulis ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pribadi (Moleong, 2011). Tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini antara lain adalah *Tahap pengumpulan data*; yaitu pengumpulan data Pendidikan anak

dalam kandungan, yang berhubungan dengan tema penelitian ini, baik yang berasal dari sumber primer (yang berkaitan langsung dengan rumusan permasalahan) maupun dari sumber sekunder (yang sifatnya menunjang analisis permasalahan); *Tahap analisis*; dalam tahap ini penulis menganalisis data Konsep Pendidikan anak dalam kandungan, yang terkumpul melalui pendekatan teori dan pola prediktif linier untuk kemudian memilahnya sesuai dengan objek kajian, dengan mengutamakan sumber-sumber primer daripada sumber sekunder. *Tahap interpretasi*; setelah menganalisis data yang ada dalam penelitian ini, tahap selanjutnya adalah membuat interpretasi terhadap data Konsep Pendidikan anak dalam kandungan, dan merumuskannya secara kritis dan analitik untuk menjawab berbagai permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengertian pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan anak pasca melahirkan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang masih belum mengetahui apa-apa yang berupa doa, perbuatan, motivasi guna mempengaruhi anak agar terpengaruh sebagaimana yang di inginkan oleh kedua orang tua. Pendidikan ini orang tua memberikan perhatian pendidikan yang khusus kepada anak-anak pada saat anak masih berada pada fase fase pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yaitu (0 – 6 tahun), inilah yang dengan at-tarbiyah I (Al-Abrasi, 1985) (Soetjiningsih, 2018).

Meurut para ahli bahwa pendidikan anak di mulai sejak dalam kandungan terutama berumur 5 bulan atau 20 minggu itu sudah memiliki kemampuan stimulus yang ada di luar. Perkembangan bayi pra lahir menunjukkan bahwa selama berada dalam Rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara terang dan gelap. Pada saat kandungan berusia 5 bulan 20 minggu kemampuan bayi merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik. (Abdurahman 1999)

Pendidikan anak usia dini adalah perhatian terhadap anak dalam membina perkemabangan anak terutama bagi ibu dalam menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Banayak keluarga yang mengeluh apabila melihat hasil didikkannya kurang menggembirakan dan banyak juga keluarga yang kebingungan tak tau bagaimana cara menghadapi anak-anak yang rewel, nakal, dekadensi moral dan tidak sopan terhadap kedua orang tuanya hal ini tidak lain karna kurang pendidikan anak sejak usia dini.

Pendidikan anak usia dini mulai tumbuh dan berkembang secara lahiriyah hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek jasmanu dan rohani, dengan memberikan dorongan bagi perkembangan

fisik, rohani (moral dan spiritual), psikomotor, akal pikiran, emosional, yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara universal (Sabri, 2004) . Adapun upaya yang dilakukan mencakup perkembangan intelektual, pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani, pemberian vitamin yang cukup dan nutrisi, memberikan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif dalam lingkungan masyarakat (Siregar, 2015).

Konstruksi teori terkait Pendidikan Usia Dini dapat diaparkan pada poin kesimpulan berikut *Pertama*, adalah memberikan stimulasi, latihan dan bimbingan, didikan dan pemberian aktivitas proses pembelajaran yang cukup dalam mengembangkan keterampilan pada anak. *Kedua*, menyelenggarakan peletakan dasar pertumbuhan anak dan perkembangan fisik, kecerdasan, emosional, bahasa dan interaksi yang baik. *Ketiga*, penyesuaian dengan langkah-langkah perkembangan yang jalani oleh anak-anak pada usia dini (Anak, 2002).

kajian Kurikulum Balitbang Depdiknas terhadap pendidikan anak usia dini adalah. *Pertama*, proses pendidikan anak usia dini berinteraksi satu dengan yang lain antar anak yang lain dari awal belajar; *Kedua*, karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai kegiatan bermain, maka penerapan pembelajarannya dititip fokuskan pada aktivitas belajar sambil bermain dengan lingkungannya. *Ketiga*, bermain ditekankan pada aspek pengembangan potensi psikomotor, kecerdasan emosional, bahasa dan interaksi dengan lingkungan *Keempat*, penerapan pembelajaran bagi anak usia dini perlu diberikan rasa aman dan tenang. *Kelima*, model pembelajaran dilaksanakan secara terpadu. *Keenam*, proses pembelajaran anak secara aktif dan menyenangkan. *Ketujuh*, kondisi proses belajar menciptakan kondisi yang dapat memberikan kemudahan bagi anak usia dini. *Kedelapan*, keberhasilan kegiatan pembelajaran ditandai dengan pencapaian yang se optimal mungkin dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya (Dewantara, 1968) (Bafadal, 2003) (Nurfitriana, 2018) (Jaafar et al., 2017) (Soendjaja, 2002).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang setingkat, pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau yang lain stingkat, adapun pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang dilaksanakn oleh lingkungan keluarga (Haydon, 2006) (Suryana & Rizka, 2019).

Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam konteks Pendidikan Islam

Perspektif ajaran Islam mengajarkan bahwa hukum baik itu yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun dasar *aqliyah*. Begitu juga halnya dengan pendidikan pada anak usia dini (Zarkasyi, 2003). Berkaitan dengan kegiatan proses pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (An Nahl: 78)

Ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan anak lahir dalam keadaan lemah tidak tahu apa apa dan tak berdaya. Oleh sebab itu Allah memberikan kelebihan pada anak yang baru lahir dengan penghilatan, pendengaran, dan hati (menurut pendapat yang sah pusatnya berada dalam hati). Dengan hati Nurani manusia dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil, mana yang bermanfaat dan mana yang bermamfaat.

Keterampilan dan indera ini diperoleh secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit semakin besar dan bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalunya hingga sampailah ia pada usia dewasa (Halil, 2018).

Dengan pendengaran dan penglihatan dengan hati nurani (akal) itu, pada perkembangan anak selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai jenis didikan dari lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi" (Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir 'Ali bin Maqsum 'Ali al-Siddiqi al-'Adzim Abadi, 1993).

Walupun anak lahir dalam keadaan suci dan lemah tak berdaya apa apa serta tidak tahu apa-apa, para orang tua berkewajiban memberikan pendidikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan melafadkan kalimat azan (Ma'awiyah, 2018). pada prinsipnya fitrah manusia dituntut untuk melepaskan diri dari

kemusyrikan yang dapat membawa manusia kepada perilaku penyimpangan akhlak dan penyelewengan dalam berfikir, berencana dan beraktivitas sehari-hari (Syamsu, 2011) .

Bagi manusia akal merupakan pusat sentral penyimpanan informasi dan alat indera yang mengatur semua, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, dan penglihatan, serta penciuman diatur oleh akal. Tatkala kalimat azan yang didengar pertama kali, yaitu kalimah Takbir dan kalimah Tauhid, serta meyentuh pendengaran si bayi, maka kalimah azan tersebut seperti ibarat tetesan air yang sangat jernih yang berkilauan ke dalam telinganya sang bayi, sesuai dengan fitrah dirinya (Jalaluddin, 2013). Pada waktu itu si bayi belum dapat mendengar apa-apa tentang bunyian, hanya kesadarannya dapat mendengar bunyian-bunyian azan yang diperdengarkan kepadanya sang bayi ketika baru lahir. Kalimat tersebut dapat mencegah rohaninya berbuat kemusyrikan serta dapat memelihara diri dari kemungkaran.

Sebuah Nama yang bagus tidak hanya sekedar nama atau panggilan saja, tetapi gambaran tentang adanya pujian atau do'a, yang diberikan orang tua dalam memotivasi semangat dan karunia yang indah kepada anak-anak (Daradjat, 1970). Dalam mendukung pertumbuhan anak-anak pada usia-usia selanjutnya, anak se usia dini yang menjadi kewajiban orang tua yaitu memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya kelak tidak menjadi pengikut Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang universal dan kafah. (Chatib, 2012).

sabda Rasulullah SAW.

{لِأَنَّ يُؤَدِّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ}

"Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha'(R. Tirmidzi)

Dalam Islam anak merupakan titipan dari Allah kepada kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih dan sangat berharga, lugu dan bebas dari segala jenis persoalan dan keburukan. pembinaan berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia tumbuh dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan ditanamkan dengan hal-hal yang baik maka hasilnya pun akan baik. Hal ini senada dengan firman Allah:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At Tahrim: 6)

Ibnu Kasir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada semua individu muslim agar bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepadanya. Ibnu Kasir menjelaskan bahwa perintah untuk taat kepada Allah dan cegah dari perbuatan durhaka, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan dianjurkan untuk mengerjakan dan mengamalkannya (Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi, 2012).

Apabila engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi (Ar-Rifa'I Muhammad Nasib, 2000).

Ayat diatas, orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang terpuji. Kemudian orang tua harus menjaga dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakan berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek yang berlebihan dan hidup dengan kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyaiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa dan tengelam untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini harus mengawasi pertumbuhan dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan ajaran Islam. (Quthb, 1988).

Maksud pendidikan anak usia dini dalam konteks Islam adalah memelihara, membantu tumbuh dan berkembangnya fitrah manusia yang dimiliki anak sejak dini, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia yang sempurna muslim yang *kāffah*, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kecintaan kepada amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah

yang dikehendaki oleh Islam, sehingga kelak akan mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Kurikulum dan Materi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam

kurikulum yang dikembangkan oleh para cendawan muslim dalam penerapan pendidikan anak usia dini. Ada yang disebut dengan *Kurikulum terpisah-pisah*, yaitu kurikulum mempunyai mata pelajaran, Ada pula *Kurikulum saling berkaitan*, antara satu dengan mata pelajaran saling keterkaitan dua mata pelajaran masih ada hubungannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat hubungan antara mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, sehingga anak masih dapat belajar menyatukan walaupun hanya antara dua mata pelajaran. Kemudian ada pula yang dinamakan dengan *Kurikulum Terintegrasi*, kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berhubungan.

Sehingga kaitannya dengan materi pendidikan anak usia dini, Ibnu Sina telah menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *As-Siyasah*, ide-ide yang cemerlang dalam mendidik anak adalah. menasihati agar dalam mendidik anak dimulai dengan mengajarkannya al Qur'an yang untuk dipersiapkan fisik dan mental untuk belajar terus menerus. anak-anak belajar mengetahui huruf-huruf hijaiyah, cara membaca, menulis dan pokok-pokok dasar agama islam. Setelah itu mereka belajar meriwayatkan sya'ir islam yang dimulai dari *rojaz* kemudian *qashidah* sehingga meriwayatkan dan menghafal *rojaz* lebih mudah menghafal bait-baitnya lebih pendek dan *wajn* (timbangan)nya lebih ringan.

dalam hal ini, seorang pendidik memilih sya'ir tentang adab-adab yang terpuji, kemudian kemuliaan orang-orang yang berilmu dan hinanya orang-orang yang tidak berilmu, mendorong untuk berbakti kepada kedua orang tua, di anjuran melakukan amar ma'ruf dan memuliakan tamu. Apabila anak-anak sudah terbiasa menghafal Al-Qur'an al-Karim dan mengetahui qaidah-qaidah bahasa Arab dengan baik dan benar, maka untuk mengarahkan ke jenjang berikutnya adalah dengan melihat kecenderungannya apa yang sesuai dengan tabiat dan bakatnya dalam mengembangkan ilmunya (Syarifuddin, 2004).

Nasehat terakhir tersebut yang dikemukakan oleh Ibnu Sina menyebutkan pengarahannya guru yang disesuaikan dengan kecenderungan atau apa yang sesuai dengan bakat anak dan cita-cita anak, karna inti pendidikan modern ini. Para ahli pendidikan Islam mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar mengajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang mengandung masalah adab, olah

raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya. (M. Athiyah Al Abrasy, 1969: 163)

Oleh sebab itu seluruh komponen mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh dan kuat. Adapun dasar-dasar pendidikan yang harus diberikan kepada anak didik, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah, akhlak dan syariah serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an yang baik dan benar (Anisah, 2017) (Syarifuddin, 2004).

- (a) Materi pendidikan akidah, diberikan kepada anak karena menempatkan pada posisi yang paling pokok, terlebih lagi bagi kehidupan anak sehari-hari, sehingga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak sehingga setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang baik dan benar (Sani & Kadri, 2016).
- (b) Materi pendidikan ibadah, hal ini juga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Karenanya tata cara peribadatan menyeluruh sebagaimana terkandung dalam *fiqih* Islam hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan dibiasakan dalam diri anak sejak usia kecil samapai dewasa. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar taqwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat menjauhi larangannya (Amrulloh, 2016).
- (c) Materi pendidikan akhlak, dalam rangka mendidik akhlak dan tabat anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat dan baik, juga harus ditunjukkan tentang adab yang baik seperti menghormati dan bertata krama dengan orang tua, tetangga, guru, saudara (kakak dan adiknya) serta bersopan santun dalam bergaul dengan sesama masyarakat. Alangkah bijaksananya jika para orangtua atau orang dewasa lainnya telah memulai dan menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak usia dini, apa lagi jika dilaksanakan secara sistematis dan rutinitas.
- (d) Materi pendidikan syariah merupakan pendidikan yang berhubungan dengan hukum yang mencakup, wajib, sunat, makruh dan mubah dalam ajaran islam yang meliputi tentang amalan sehari-hari.

Untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang baik dan benar merupakan individu yang unik, dan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda beda, maka perlu dilakukan usaha dengan memberikan rangsangan dan dorongan yang kuat, dengan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan seoptimal mungkin maka perlu disiapkan suatu kurikulum

yang sistematis (Prasetyo 2018). Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang.

Sehubungan dengan itu maka program pendidikan anak mencakup bidang pembentukan sikap mentak dengan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri secara mandiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan berikutnya. dalam kurikulum anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. *Pertama*, berpusat pada anak, yaitu anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, mendorong perkembangan fisik dan psikis, daya pikir, daya cipta, sosial dan emosional, bahasa dan komunikasi sebagai pokok pembentukan pribadi manusia yang utuh. *Ketiga*, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*). (M. Nipin Abdul Halim, 2001: 25)

Acuan model pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir - 1 tahun, 1 - 2 tahun, 2 - 3 tahun, 3 - 4 tahun, 5 - 6 tahun dan 5 - 6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral/adab dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas siswa belajar (Depdiknas, 2002: 21).

Masing-masing aspek perkembangan tersebut dikembangkan dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator. Indikator-indikator kemampuan yang diarahkan pada pencapaian hasil belajar pada masing-masing aspek pengembangan, disusun berdasarkan ketujuh kriteria kemampuan belajar anak usia dini, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kecerdasan *linguistic (linguistic intelligence)* yang dapat berkembang bila dirancang melalui, menulis, berdiskusi, dan bercerita berbicara, mendengarkan, membaca;
- b. Kecerdasan logika-matematika (*logico-mathematical intelligence*) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung membedakan bentuk menganalisis data, dan bermain dengan benda-benda atau media lainnya;
- c. Kecerdasan visual-spasial (*visual-spatial intelligence*) yaitu kemampuan ruang yang dapat diwujudkan kegiatan bermain bermain dengan lingkungan dan bentuk-bentuk geometri melengkapi *puzzle*, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayalan). Kecerdasan musikal (*musical*

- intelligence*) yang dapat dirangsang melalui irama, nada musik, berbagai bunyi bunyian, dan tepuk tangan;
- d. Kecerdasan kinestetik (*kinesthetic intelligence*) yang dirangsang melalui kegiatan-kegiatan seperti melakukan gerakan yang olah raga teratur dan sistematis, tarian musik, olah raga, dan terutama gerakan tubuh secara menyeluruh;
 - e. Kecerdasan naturalis (*naturalist intelligence*) yaitu mencintai keindahan lingkungan alam. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui pengalaman dengan lingkungan, bercocok tanam, memelihara hewan, termasuk mengamati fenomena alam seperti tumbuhan, angin, hujan, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan dan matahari;
 - f. Kecerdasan antar personal (*interpersonal intelligence*) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (bersahabat) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman sejawat, tolong menolong kerjasama, bermain peran, dan menyelesaikan masalah, menyelesaikan konflik. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep pribadi, harga diri, mengenal identitas diri sendiri, percaya diri, termasuk kontrol diri dan disiplin
 - g. Kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yakni kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan alam semesta. Kecerdasan ini dapat dirangsang melalui kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai akhlak dan agama.

Kecerdasan-kecerdasan tersebut merupakan dasar bagi perkembangan kompetensi, hasil belajar dan kurikulum pembelajaran pada anak usia dini. (Boediono, 2003: 10) (Kustiawan, 2016) (Suryana, 2014) (Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional, 2007).

Sesuai dengan dasar, dan tujuan pendidikan anak usia dini, maka ada beberapa materi urgensi yang harus diajarkan kepada anak-anak di usia dini. Dalam konsep Islam, secara umum materi yang harus diajarkan kepada anak usia dini, sama dengan materi dasar ajaran Islam yang terdiri dari bidang aqidah, ibadah, akhlak dan hukum. Dalam pembelajaran terhadap anak usia dini, tentu saja uraian materi yang diberikan tidaklah sama dengan yang diberikan kepada orang dewasa, meskipun masih berada dalam lingkup akidah, ibadah akhlak dan hukum.

Pada bidang *aqidah* (*keyakinan*), meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berpikir tentang adanya Tuhan, malaikat, nabi (rasul), kitab suci, hari akhir, dan *qadha* dan *qadar*, tetapi anak usia dini sudah dapat diberi pendidikan awal tentang *aqidah* (rukun Iman). Pendidikan awal tentang *aqidah*, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada di sekitar kehidupan anak sehari

hari, nama malaikat malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul, dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan *aqidah* (rukun Iman). Di antara yang dapat dilakukan dalam memberi pendidikan *aqidah* kepada anak ialah dengan cara melafadkan azan anak yang baru lahir, sebagaimana hadis Rasul yang artinya “Dari Abu Rafi’, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW azan sebagaimana azan shalat, di telinga Husain bin Ali ketika Fathimah melahirkannya” (HR. at-Tirmizi)

Ibnu Qayyim seperti dikutip oleh Al Mun’im Ibrahim, menyebutkan bahwa rahasia azan adalah bagi seorang anak yang baru lahir adalah mengandung keagungan dan kebesaran Tuhan. Sebagaimana kalimat syahadat bagi orang yang baru masuk Islam. Praktik tersebut merupakan pengenalan terhadap syi’ar Islam di dunia ini (Abu A’isy Abd Al Mun’im Ibrahim, 2007: 96) Selain itu azan mengandung agar suara yang pertama-tama didengar oleh bayi adalah kalimat-kalimat tauhid yang berisi kebesaran dan keagungan Allah serta syahadat yang pertama-tama dalam memeluk islam. Azan juga merupakan jalan menuju Allah, menuju agama Islam dan menuju peribadahan kepadaNya yang mendahului ajakan-ajakan lainnya. (Ali Quthb, *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyat al- Islamiyyah*, 1988: 48)

Tatkala azan dikemendangkan mengandung, takbir dan kalimat tauhid, sehingga menyentuh pendengaran bayi, kalimat azan tersebut ibarat tetesan air yang jernih berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrahnya. Pada waktu itu sang bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya untuk mendengar dan merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan tersebut yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwa dari kecenderungan kemusyrikan dan kefasikan, sehingga dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan dan kemunafikan. Demikian pula kalimat azan melatih pendengaran bayi agar terbiasa mendengarkan panggilan nama nama yang baik beserta pengertian makna dan pengaruh yang terkandung di dalamnya mengandung kebesaran Tuhan. Mendengar dan membaca al-Qur’an merupakan amalan yang baik sebagai ibadah, karenanya dalam sebuah hadistnya Rasulullah “Sebaik-baik kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya kepada orang lain” (HR. at-Tirmizi)

Orang tua harus menyadari bahwa mengajarkan al-Qur’an kepada anak-anak adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sejak kecil agar ruh al-Qur’an dapat membekas pada jiwanya. Sebab bagaimana anak-anak dapat mengerti agamanya jika mereka tidak mengerti al-Qur’an dan sunnah nabinya (Hamjah et al., 2020).

Membaca al-Qur’an sangat di anjurkan dalam shalat, setiap anak wajib mengetahui dan dapat membaca surah Al Fatihah dengan baik dan benar sehingga bacaan dalam sholat dapat dilaksanakan dengan sempurna. Dengan adanya tuntutan kewajiban sholat, maka mutlak bagi

orang tua wajib memberi pendidikan membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya. Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan dasar. Pada masa sekarang ini pembelajaran membaca al-Qur'an pada anak usai dini dapat diberikan dengan metode Iqra', dan ternyata metode ini banyak memberikan hasil positif bagi perkembangan dan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini (usia Taman Kanak-kanak). Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Qur'an kepada anak-anaknya, adalah:

- (1) Membimbingnya dengan cara yang baik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuannya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya sehingga memudahkan mengajarkan kepada anaknya.
- (2) Menyerahkan kepada ustad dan ustazah mengaji al-Qur'an atau memasukkan anak-anak pada majlis yaitu tempat mengajarkan menulis dan membaca al-Qur'an.
- (3) Dengan teknologi yang lebih populer dan modernisasi mengajarkan al-Qur'an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan media video, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik (Thalib, 2019).

Pengajaran tentang ibadah, yaitu bersuci, berdo'a, dan ayat-ayat pendek, dengan cara mengucap salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan yang diridhoi Allah. Dalam hal ini memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan cara membimbing dan memberikan keteladanan kepada anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat secara bersama, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya. (Muhammad Suwaid, 2003: 175)

Dalam kegiatan sehari-hari anak-anak jangan terlalu dengan menonton televisi, sementara azan berkumandang. Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan yang baik dan benar. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan suatu kewajiban dan rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan. (Ummi Aghla, 2004: 96) Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari rukun-rukun ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan mentaati perintah Allah, melaksanakan hak-haknya, bersyukur terhadap nikmat Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian rohaniah, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah Nashih Ulwan, 1981: 153)

Dalam mengajari shalat, dapat dibaca pada firman Allah berikut ini:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعِيبَةُ لِلتَّقْوَى
١٣٢

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Thaha: 132)

Ayat ini menerangkan, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan shalat lima waktu secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh., 2005)

Kewajiban bagi setiap orang tua memberi pendidikan shalat kepada anak-anak sejak usia dini. Meskipun dalam hadist rasul disebutkan mengajari anak shalat setelah usia 7 (tujuh), bukan berarti pada usia sebelumnya anak tidak diajari shalat sama sekali. Pada usia ini setidaknya anak dikenalkan dengan shalat dengan kedua orang tuanya bisa mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak anak anak untuk melakukan shalat di samping mereka ketika lagi shalat berjamaah.

Dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak hendaklah diberikan secara bertahap, yaitu bagi anak-anak umur 7 (tujuh) tahun pertama yang diajarkan adalah tentang rukun-rukun shalat, dan syarat mengenai sah nya shalat dan kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat (Suwaid, 2003) setelah itu diajarkan pula gerak-gerik anggota tubuh terlebih dahulu dalam shalat, kemudian bacaannya secara bertahap, bacaan yang paling mudah dibaca dan dihapal anak-anak, itulah yang diajarkan terlebih dahulu baru dilanjutkan dengan bacaan-bacaan surat pendek lainnya.

Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia suri tauladan yang baik. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan serta umur yang panjang. Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari rukun rukun ibadah shalat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-hakNya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.

Pendidikan akhlak juga merupakan materi penting untuk diberikan pada anak usia dini, hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجُهْضِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ
جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلِ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya "Tidaklah ada pemberian yang lebih baik dari seorang Ayah kepada anaknya daripada akhlak yang baik" (R. Tirmizi). (At-Tirmizi, n.d.)

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي
الْحَارِثُ بْنُ الثُّعْمَانِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Dalam hadis lain Rasul bersabda: Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan ajarkanlah mereka budi pekerti yang baik" (R. Ibnu Majah). (Al-Quzwain, 1988)

Di antara pendidikan akhlak yang perlu diberikan kepada anak usia dini, antara lain adalah akhlak terhadap orang kedua orang tua, lingkungan masyarakat, keluarga, teman, guru, serta pribadi secara umum. Pendidikan tentang cinta kepada keluarga, sangat penting diberikan kepada anak usia dini, agar anak sejak dini mengerti hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga. Termasuk dalam materi menghormati dan taat kepada orang tua, jasa dan kasih sayang orang tua kepada anak, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tata karma kehidupan dalam kehidupan keluarga.

Pembentukan karakter anak usia Dini saat ini menjadi lebih mudah dengan berdirinya berbagai macam lembaga pendidikan Islam. Konsep pendidikan yang diterapkan lebih variative dan inovatif sehingga orang tua dapat memilih pola pendidikan yang paling ideal bagi perkembangan anaknya. Bahkan, tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang menerapkan pendidikan pesantren sejak usia dini seperti pesantren tahfidz dan lembaga pengajian lainnya. Konsep pendidikan tersebut merupakan aktualisasi dari pendidikan Islam untuk membentuk karakter anak mulai dari mental, kepribadian, dan kemandirian. Beberapa penelitian pendukung hasil penelitian diantaranya dilakukan oleh (Arifin & Turmudi, 2019), (Daud, 2014), (Prasetyo, 2019a), (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017).

Selain materi-materi di atas, anak pada usia dini juga masih perlu diberikan materi pendidikan tentang kebersihan dan kesehatan badan, gerak badan (olahraga), belajar bermain dengan teman sejawatnya, belajar membaca dan menulis latin, belajar menghitung, menggambar, melipat, dan hal-hal lain yang dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik anak pada masa pertumbuhan.

KESIMPULAN

Dasar dan tujuan pendidikan anak usia dini dalam konteks islam adalah ajaran Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan hadist sebagai pedoman yang utama terutama tentang adanya kewajiban menuntut ilmu bagi setiap individu Muslim laki-laki perempuan, anak-anak maupun dewasa. Sedangkan tujuannya adalah memelihara fitrah anak agar menjadi jiwa yang fitrah sesuai ajaran Islam dan akan membawa anak pada kehidupan yang diridhoi Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Materi atau kurikulum yang harus diberikan pada anak usia dini adalah materi dasar-dasar ajaran Islam; seperti mengenal Allah, Rasul dan Kitab-Nya, belajar bersuci (*thaharah*), belajar sholat, belajar membaca Al Qur-an, dan pelajaran akhlakul karimah, serta pelajaran umum lainnya yang berguna bagi perkembangan dan kehidupan anak di masa anak-anak maupun masa dewasanya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisyi Al-Dimasyqi. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. In *Juz II* (p. 109).
- Abu al-Tayyib Muhammad Syams al-Haqq bin Amir 'Ali bin Maqsud 'Ali al-Siddiqi al-'Adzim Abadi. (1993). *Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Fikri.
- Al-Abrasi, M. A. (1985). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Jamaly, M. F. (1977). *Nahwa Tarbiyat Mukminat, al-Syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi'*. Tunisia.
- Al-Quzwain, A. 'Abdillah M. ibn Y. (1988). *Sunan Ibnu Mājah, Juz Al-Awwal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amrulloh, A. (2016). Pendidikan Habitiasi Ibadah Anak: Menelusuri Validitas dan Menangkap Pesan Hadits Perintah Shalat Anak. *Didaktika Religia*, 4(1), 1-28.
- Anak, A. M. P. P. P. (2002). Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. *Depdiknas. Jakarta*.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Ar-Rifa'I Muhammad Nasib. (2000). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Juz. II, Cet. II*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Z., & Turmudi, M. (2019). Character of Education in Pesantren Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 335-348.
- At-Tirmizi, I. al-H. A. (n.d.). Abbas Muhammad ibn 'Isa bin Saurah. *Sunan At-Tirmizi Al-Jami'us Sahih*.

- Bafadal, I. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Chatib, M. (2012). *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Kaifa.
- Cresswell, J. W. (2012). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. United States of America: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (1970). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Daud, A. M. (2014). Al-Qabisi ' s Thoughts about Curriculum in Islamic Education. *Tawarikh International Journal of Historical Studies*, 5(1), 187–196.
- Dewantara, K. H. (1968). *Karya Ki Hajar Dewantara* (1st ed.). Yogyakarta: Taman Siswa Press.
- Halil, A. (2018). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Akhlak (Studi Tafsir Al-Qur'anil Azhim Karya Al-Imam Abi Fida'Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurasy Ad-Dimasyqi)*.
- Hamjah, S. H., Zur Raffar, I. N. A., Rahman, Z. A., & Rasit, R. M. (2020). Applying Spiritual Aspect of Parenting Skills to Adolescents in the Family. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 22(2), 313–346.
- Haydon, G. (2006). *Education, Philosophy and the Ethical Environment*. London: Routledge.
- Heri Hidayat. (2013). Teologi Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Ijtima'iyya*, 6(2).
- Jaafar, N., Muhamad, N. A. F. B., Ghazali, N. B. M., Jamilin, A. K., Kasmani, M. F. Bin, Abdullah, R. B., ... Kanaker, O. (2017). Prophetic Communication Styles in Teaching. *Advanced Science Letters*, 23(5), 4761–4764.
- Jalaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia].
- Lian, B., Kristiawan, M., Primasari, D. A. G., & Prasetyo, M. A. M. (2020). Teachers' Model in Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 927–932.
- Ma'awiyah, A. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(1), 44–61. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v2i1.265>
- Mansur, M. A. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, H., & Prasetyo, M. A. M. (2020). *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan-Komunikasi-Konflik Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasikhin, A. (2008). *Elemen-Elemen Psikologi Islami dalam Pembentukan Akhlak*. IAIN Walisongo.
- Nurfitriana, N. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 103-119.
- Prasetyo, M. A. M. (2018). Desain Kurikulum IAIN Lhokseumawe (Studi Analisis Mata Kuliah: Filsafat Manajemen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 2(2), 1-17.
- Prasetyo, M. A. M. (2019a). Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Mendukung Kebijakan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren di Kabupaten Aceh Tenggara. *PRODU-Prokurasi Edukasi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.1152>
- Prasetyo, M. A. M. (2019b). Sistem Pasar Output Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 136-153.
- Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional. (2007). *Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Quthb, M. A. (1988). *Auladuna fi Dlau-it Tarbiyyatil Islamiyyah*, terjemahan Bahrum abu Bakar Ihsan. Bandung: Diponegoro.
- Sabri, M. A. (2004). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Bumi Aksara.
- Siregar, L. Y. S. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Prosiding Interdisciplinary Postgraduate Student Conference*, 1, 130-139.
- Soendjaja, R. P. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini Hak Semua Anak*. *Direktorat Pendidikan Anak USia Dini, Depdiknas, Jakarta*.
- Soetjningsih, C. H. (2018). *Seri Psikologi Perkembangan: Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Kencana.
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65-72.
- Suryana, D., & Rizka, N. (2019). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwaid, M. (2003). *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lit-Tifl*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah).
- Syamsu, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*. Gema Insani.
- Thalib, M. (2019). *40 tanggung Jawab Anak terhadap Orang Tua*.
- Zarkasyi, H. F. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Mohammed Naser. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Zuhaili, M. (2001). *Al Islam Wa Asy Syabab*, terjemahan Arum Titisari. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*.